

ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL KONSEP KONTEMPLATIF FOTOGRAFI *PRE-WEDDING* KARYA FANDY WIDYAPRAKASA

¹Felix Ignatius, ²Widhia Seni Handayani

¹Universitas Buddhi Dharma, ² Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir, Tangerang-Indonesia

¹felixignatius22@gmail.com, ² bodhinyanna.widhia@gmail.com

Kata kunci:

Fotografi Kontemplatif,
Fotografi *Pre-Wedding*,
Semiotika Roland Barthes,
Representasi Visual.

Article history:

Received:

11 November 2025

Accepted:

20 November 2025

Available online:

1 December 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi konsep kontemplatif dalam fotografi *pre-wedding* karya Fandy Widyaparakasa menggunakan pendekatan semiotika struktural Roland Barthes. Fotografi kontemplatif menekankan kesadaran penuh (*mindfulness*), kesederhanaan visual, dan kedalaman emosional yang melampaui fungsi dokumentasi semata. Tujuan penelitian adalah mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam karya fotografer profesional dengan pengalaman dua puluh tahun ini. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis semiotika dengan data primer berupa sepuluh karya fotografi *prewedding* dari akun Instagram @panjulisme dan wawancara mendalam dengan fotografer. Data sekunder diperoleh dari literatur relevan tentang fotografi, semiotika, dan konsep kontemplatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi berdasarkan simbol dan tanda visual, identifikasi makna pada tiga level semiotika Barthes, serta penyajian dalam narasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kontemplatif diwujudkan melalui lima aspek: komposisi seimbang yang mengarahkan emosi audiens, pemanfaatan momen sederhana penuh makna, integrasi harmonis unsur alam sebagai narasi visual, kesederhanaan estetis yang meminimalkan distraksi, dan integrasi budaya lokal melalui busana adat serta lokasi bersejarah. Pada level denotasi, karya menampilkan pasangan dalam *setting* natural dengan pencahayaan alami dan warna monokrom. Level konotasi mengungkap simbolisme keintiman emosional, spiritualitas, dan pencarian identitas eksistensial. Level mitos membangun narasi universal tentang cinta transenden, keterhubungan manusia dengan alam, dan pernikahan sebagai pengalaman spiritual, bukan sekadar seremoni sosial. Penelitian ini berkontribusi pada studi semiotika visual dengan mengungkap bagaimana fotografi *prewedding* kontemplatif mentransformasi genre komersial menjadi medium ekspresi artistik yang mengkonstruksi makna filosofis melalui sistem tanda kompleks dalam konteks budaya pernikahan kontemporer.

I. PENDAHULUAN

Fotografi sebagai medium untuk menangkap gambar menggunakan cahaya telah bertransformasi menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang paling kuat dan universal dalam kehidupan kontemporer. Sejak ditemukan untuk pertama kalinya, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi semata, melainkan telah berkembang menjadi cara untuk mengomunikasikan pesan, mengekspresikan emosi, menceritakan narasi, dan menyampaikan sudut pandang setiap individu. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mendemokratisasi akses terhadap peralatan fotografi, sehingga medium ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap orang untuk menangkap momen-momen spesial serta berbagi perspektif mereka dalam melihat dunia.

Dengan demikian, fotografi bukan sekadar representasi visual berbentuk gambar, melainkan juga merupakan jendela untuk mengeksplorasi pengalaman manusia, keragaman budaya, dan kreativitas tanpa batas dari sudut pandang yang beragam. Transformasi signifikan dalam dunia fotografi telah melampaui fungsinya sebagai dokumentasi visual belaka menjadi sebuah bidang profesi yang dinamis dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan modern. Kemajuan teknologi digital telah memicu demokratisasi akses terhadap peralatan fotografi, menghasilkan lonjakan kuantitas gambar yang beredar di masyarakat. Namun, di tengah arus visual yang masif ini, fotografer profesional tetap mempertahankan peran krusialnya melalui keahlian teknis yang mendalam, visi artistik yang khas, dan kemampuan naratif yang kuat. Profesi fotografer profesional mencakup beragam spesialisasi, mulai dari fotografi komersial yang mendukung industri periklanan dan mode, fotografi jurnalistik yang merekam peristiwa penting sebagaimana dijelaskan oleh (Dudley et al., 1985), hingga fotografi seni yang mengeksplorasi batas-batas ekspresi kreatif. Setiap ranah menuntut penguasaan teknis yang spesifik, pemahaman mendalam terhadap subjek yang diabadikan, serta kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan klien dan perkembangan tren industri.

Salah satu sub-spesialisasi yang menarik perhatian dalam ranah fotografi profesional adalah fotografi *prewedding*. Lebih dari sekadar sesi pemotretan sebelum pernikahan, fotografi *prewedding* telah berkembang menjadi sebuah medium untuk mengabadikan kisah cinta dan kepribadian unik pasangan dalam *setting* visual yang kreatif dan bermakna. Berbagai konsep dan gaya telah dieksplorasi dalam fotografi *prewedding*, salah satunya adalah konsep kontemplatif yang menawarkan pendekatan berbeda dari gaya yang cenderung ramai dan penuh warna. Konsep kontemplatif menekankan pada kesederhanaan, keintiman, emosi yang mendalam, dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Unsur-unsur kunci dalam fotografi *prewedding* berkonsep kontemplatif meliputi lokasi yang minimalis dan alami seperti lanskap terbuka atau ruang interior sederhana dengan pencahayaan lembut, pencahayaan alami yang menenangkan seperti *golden hour* atau cahaya teduh, komposisi yang fokus pada esensi dengan ruang negatif dan detail bermakna, gaya busana yang tidak mendistraksi dengan warna netral dan siluet sederhana, serta aksi dan pose yang natural dan intim untuk menangkap interaksi spontan dan ekspresi jujur pasangan.

Dalam konteks fotografi *prewedding*, konsep kontemplatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang bertujuan menciptakan representasi visual hubungan pranikah yang melampaui estetika permukaan, dengan berfokus pada penangkapan momen-momen kehadiran penuh dan koneksi emosional yang mendalam antara pasangan dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam kajian *The Mindful Eye: Contemplative Photography and Visual Awareness* oleh (Markowski, 1984), pendekatan ini menekankan pada melihat dengan lebih dalam dan menangkap esensi hubungan melalui detail-detail subtil dan atmosfer yang tenang, bukan melalui pose yang dibuat-buat atau narasi yang berlebihan. Lebih lanjut, mengacu pada kajian *Seeing/Knowing: Contemplative Photography as a Research Method* oleh (Cohenmiller, 2023),

Fotografi *prewedding* kontemplatif dapat dipahami sebagai upaya untuk melihat tanpa prasangka dinamika pasangan, memungkinkan emosi dan keintiman mereka terungkap secara alami dalam bingkai, sehingga menghasilkan serangkaian gambar yang terasa otentik, jujur, dan membangkitkan resonansi emosional yang kuat bagi pasangan. Di era digital dengan persaingan yang ketat dan dominasi media sosial, fotografer profesional yang mengkhususkan diri dalam fotografi *pre-wedding* berkonsep kontemplatif memiliki peluang untuk menawarkan diferensiasi yang kuat. Kemampuan untuk menciptakan visual yang tidak hanya indah secara estetika tetapi

juga sarat akan makna dan emosi dapat menjadi nilai jual unik. Salah satu fotografer Indonesia yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam genre *prewedding* adalah Fandy Widyaparakasa. Kecintaannya terhadap fotografi terlihat tidak hanya dari keahlian dalam mengambil gambar, tetapi juga dari kemampuannya untuk menyampaikan cerita melalui setiap foto yang dihasilkan. Setiap karya yang dibuatnya selalu membawakan ide-ide kreatif yang mampu menangkap esensi kehidupan manusia dengan cara yang emosional, dan menyajikan gambar yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga penuh cerita di setiap karyanya.

Sebagai fotografer *pre-wedding*, Fandy Widyaparakasa sangat memperhatikan detail dalam mengambil atau menangkap momen-momen yang terkait dengan kesempurnaan komposisi dan warna, sebagaimana prinsip komposisi yang dijelaskan oleh (Freeman, 2017) dalam karya fotografinya. Fandy Widyaparakasa dikenal sebagai fotografer yang sangat peka terhadap momen-momen berharga yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Keahliannya dalam menangkap perasaan dan detik-detik langka ini membuat setiap foto *prewedding* yang dihasilkannya terasa istimewa, seakan setiap jepretan menceritakan kisah cinta yang unik. Dalam dunia fotografi *pre-wedding*, kemampuan untuk merasakan suasana, menangkap emosi, dan menangani momen dengan cepat sangat penting, dan Fandy selalu berhasil menyampaikan itu semua dalam setiap karyanya, menciptakan foto yang lebih dari sekadar gambar, tetapi juga cerita yang tak terlupakan.

Dengan pendekatan yang mendalam, Fandy tidak hanya menangkap gambar pasangan pengantin secara visual, tetapi juga menggambarkan esensi perjalanan cinta mereka, serta kebahagiaan dan harapan yang menyatu dalam setiap momen. Pendekatan beliau yang fokus pada kesederhanaan dan emosi subtil menjadi contoh bagaimana konsep kontemplatif dapat menghasilkan karya yang berkesan dan berbeda di tengah tren fotografi *prewedding* yang beragam. Karya-karya Fandy Widyaparakasa memperlihatkan elemen-elemen visual yang kuat untuk dikategorikan sebagai foto konsep kontemplatif. Kesederhanaan visual dengan latar belakang yang minimalis dan fokus tunggal menghilangkan distraksi, mendorong audiens untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari gambar tersebut. Karya-karyanya juga memiliki fokus pada emosi dan makna subtil, di mana emosi dan makna disampaikan secara halus melalui gestur dan ruang di antara subjek, mengundang interpretasi yang lebih personal dan mendalam. Kekurangan detail yang berlebihan dan penekanan pada elemen simbolis mendorong audiens untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka terkait kerinduan, harapan, atau keterhubungan, yang merupakan ciri khas fotografi kontemplatif yang bertujuan untuk membangkitkan resonansi emosional dan pemikiran yang mendalam. Sebagaimana halnya dalam fotografi *pre-wedding*, yang menurut Barthes, (2001) tidak hanya berfungsi pada tingkat denotatif sebagai representasi literal momen kebersamaan pasangan yang menampilkan penanda visual seperti lokasi, ekspresi wajah, dan pakaian yang secara langsung mereferensikan petanda cinta, komitmen, atau harapan masa depan, namun juga sarat akan makna konotatif yang lebih mendalam.

Elemen-elemen denotatif ini kemudian membawa muatan budaya, emosional, dan ideologis, di mana setiap penanda tidak hanya merepresentasikan petanda literalnya, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai, identitas, dan emosi pasangan yang merayakan momen tersebut, seringkali melalui *studium* yaitu pemahaman budaya yang lebih luas dan berpotensi memunculkan *punctum* yaitu detail subjektif yang menusuk perhatian pengamat. Sejalan dengan pengertian fotografi secara harfiah sebagai menggambar dengan cahaya yang ditekankan dalam kajian Jurnalistik Suatu Pengantar oleh (Gani, 2016), di mana unsur cahaya memiliki peran krusial dan penting dalam kegiatan fotografi sebagaimana dijelaskan oleh (Lotan et al., 2018).

Fotografi dapat dianalisis melalui berbagai cara, termasuk pendekatan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam peristiwa, benda, dan budaya. Menurut (Zulmi, 2014),

semiotika membantu memahami peristiwa dalam budaya sebagai tanda-tanda yang memiliki arti. Dengan mempelajari simbol-simbol ini, dapat dipahami makna yang ada di dalam kehidupan, karena setiap tanda selalu mengandung pesan yang perlu dipahami. (Barthes, 2001) dalam *Elements of Semiology* menjelaskan bahwa sistem tanda terdiri dari penanda dan petanda yang membentuk makna denotatif dan konotatif, di mana makna konotatif dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi.

Penelitian mengenai fotografi *prewedding* dengan pendekatan semiotika telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. (Darmawati & Muhammad Rizki Riyanda, 2024) menganalisis semiotika fotografi *prewedding* karya Govindarumi, sementara (Fajar et al., 2021) menganalisis visual fotografi *pre-wedding* konsep *street photography* karya Naturallica Photo. (Wasyah et al., 2025) mengkaji pola visual dan makna foto *prewedding* dengan fokus pada citra sempurna, sedangkan (Satyapura, 2021) meneliti estetika fotografi dalam foto *prewedding* karya Alvin Fauzie. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa fotografi *prewedding* merupakan medium yang kaya akan makna dan dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan teoritis untuk mengungkap lapisan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana makna direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam karya fotografi *prewedding* konsep kontemplatif yang diciptakan oleh Fandy Widyaprakasa melalui teori semiotika struktural Roland Barthes, dengan fokus pada pengungkapan lapisan makna denotatif dan konotatif, identifikasi elemen *studium* dan *punctum* yang memengaruhi pemahaman pengamat, serta pemahaman tentang bagaimana konsep kontemplatif dikomunikasikan secara visual dalam konteks budaya pernikahan modern. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendekonstruksi pesan-pesan budaya dan emosional yang dikomunikasikan melalui representasi konsep kontemplatif dalam konteks fotografi *prewedding*, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan pada studi semiotika visual dan analisis fotografi, khususnya dalam memahami bagaimana makna diciptakan, dikonstruksi, dan diinterpretasikan dalam medium visual yang semakin berpengaruh dalam budaya kontemporer.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika struktural Roland Barthes untuk menganalisis konsep kontemplatif dalam fotografi *pre-wedding* karya Fandy Widyaprakasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Menurut Wekka (2019), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih mengutamakan analisis dengan dasar konstruktivisme, yang beranggapan bahwa kenyataan memiliki berbagai dimensi dan terbentuk melalui interaksi dalam pertukaran pengalaman sosial yang kemudian diinterpretasikan oleh setiap individu. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Creswell & Poth, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada upaya membangun gambaran yang holistik, menganalisis data berupa kata-kata, melaporkan pandangan informan secara mendetail, serta dilakukan dalam *setting* alami. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol visual dan narasi yang ada pada foto karya Fandy Widyaprakasa melalui konsep kontemplatif.

Subjek penelitian ini adalah Fandy Widyaprakasa, seorang fotografer profesional dengan pengalaman dua puluh tahun di industri fotografi pernikahan yang dikenal karena karya-karyanya merupakan perpaduan antara pemahaman seni dan teknis. Adapun objek penelitian ini adalah karya fotografi *pre-wedding* berkonsep kontemplatif yang dipublikasikan melalui akun Instagram

@panjulisme. Pemilihan objek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap relevansi foto dengan konsep kontemplatif sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017). Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap dokumentasi foto yang diunggah di akun Instagram @panjulisme untuk mengidentifikasi serta merekam tanda-tanda visual, simbol, maupun narasi yang muncul dan berkaitan dengan representasi konsep kontemplatif.

Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan Fandy Widyaprakasa untuk menggali informasi terkait proses kreatif, latar belakang artistik, serta pemikiran konseptual dalam menciptakan karya fotografi *prewedding* berkonsep kontemplatif. Menurut (Esterberg, 2002), wawancara semi-terstruktur memungkinkan adanya fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan sehingga peneliti dapat menyesuaikan dengan konteks pembicaraan tanpa kehilangan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel daring yang relevan dengan fotografi, semiotika, dan konsep kontemplatif. Menurut Bungin, (2007), data sekunder sangat penting untuk memperkuat analisis dengan memberikan landasan teoritis dan membandingkan temuan lapangan dengan hasil penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap sistematis. Tahap pertama adalah observasi visual awal terhadap foto secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait representasi konsep kontemplatif dalam fotografi *prewedding*. Tahap kedua adalah pengkajian foto karya Fandy Widyaprakasa dan pencatatan tanda dengan menyimak kembali fotografi *pre-wedding* konsep kontemplatif serta mencatat tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan untuk mengidentifikasi elemen yang merepresentasikan kedalaman emosi dan refleksi pasangan. Tahap ketiga adalah proses analisis fotografi dengan melakukan *screen capture* pada tanda-tanda atau simbol-simbol yang telah diidentifikasi untuk merekam dan menyimpan data visual yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Tahap keempat adalah wawancara dengan informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang proses kreatif di balik fotografi *prewedding* konsep kontemplatif untuk mendapatkan persepsi langsung dan otentik mengenai inspirasi, makna, serta pengalaman yang ingin disampaikan melalui setiap bidikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes yang diterapkan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda yang muncul melalui fotografi *pre-wedding* konsep kontemplatif. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data dengan menyimak dan menganalisis semua foto untuk mengidentifikasi tanda dan simbol yang berkaitan dengan representasi konsep kontemplatif, kategorisasi data dengan mengelompokkan data berdasarkan simbol, tanda, dan makna yang relevan, analisis data dengan mengidentifikasi tanda-tanda melalui dua tingkatan makna denotasi dan konotasi, serta penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menguraikan bagaimana simbol dan tanda dalam fotografi merefleksikan representasi konsep kontemplatif. Menurut (Esterberg, 2002), proses reduksi data melibatkan penyaringan informasi yang relevan dan penting dengan cara merangkum atau membuat abstraksi untuk menonjolkan inti dari data tersebut.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh (Lincoln & Guba, 1985) yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi foto, dan literatur pendukung, serta *member check* dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan sebagaimana dijelaskan oleh (Esterberg, 2002). Transferabilitas dicapai dengan

menyajikan deskripsi rinci mengenai konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai kesesuaian hasil penelitian dengan situasi lain (Sugiyono, 2017). Dependabilitas dijaga melalui *audit trail* dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara runtut (Bungin, 2007). Konfirmabilitas dijaga dengan menampilkan data autentik seperti transkrip wawancara, kutipan informan, dan dokumentasi visual secara transparan (Creswell & Poth, 2017). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari-Juni 2025 dengan lokasi penelitian di Tangerang, Provinsi Banten, sementara subjek penelitian berdomisili di Lengkong Gudang Timur, Kota Tangerang Selatan.

III. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis konsep kontemplatif dalam fotografi *prewedding* karya Fandy Widyaprakasa melalui pendekatan semiotika struktural Roland Barthes. Fandy Widyaprakasa merupakan fotografer profesional kelahiran Ambon, 11 September 1981, yang telah berkecimpung dalam industri fotografi sejak tahun 2012. Sebagai pemilik *katakitaphoto* dan *Brand Ambassador* Fujifilm, Fandy memiliki pendekatan unik dalam menghadirkan fotografi *prewedding* yang tidak sekadar mendokumentasikan momen, melainkan menyampaikan narasi emosional yang mendalam melalui konsep kontemplatif.

Profil Fotografer dan Konsep Kontemplatif

Fotografi kontemplatif menurut (Dudley et al., 1985) menekankan pada perhatian penuh (*mindfulness*) dalam proses melihat dan merasakan subjek, bukan semata-mata menghasilkan dokumentasi visual. Pendekatan ini mengutamakan kesadaran penuh terhadap detail kecil, tekstur, cahaya, dan nuansa yang sering terlewatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks fotografi *prewedding*, konsep kontemplatif berperan penting untuk menangkap momen subtil seperti tatapan mata, sentuhan lembut, atau gerak tubuh natural yang merefleksikan hubungan emosional pasangan secara lebih autentik dibandingkan pose terstruktur. Konsep kontemplatif yang dituangkan Fandy Widyaprakasa mencerminkan filosofi kreatifnya dalam menangkap momen yang sarat makna. Pendekatan ini mencakup lima aspek utama yang membentuk kekhasan visualnya.


Pertama, pengolahan komposisi yang menekankan keseimbangan dan harmoni visual sebagaimana dijelaskan (Freeman, 2017) bahwa komposisi yang tepat mampu mengarahkan persepsi dan emosi audiens. Kedua, pemanfaatan momen sederhana yang sarat makna, seperti tatapan penuh kasih atau interaksi santai yang tidak direkayasa, sesuai dengan konsep *decisive moment* dari (Putu et al., 2023) di mana kekuatan fotografi terletak pada kemampuannya menangkap momen unik yang tidak dapat diulang. Ketiga, kehadiran unsur alam yang tidak hanya menjadi latar tetapi diintegrasikan secara harmonis dengan subjek untuk memperkuat narasi visual. (Yunita, 2025) menyebut bahwa latar dan lingkungan visual dapat memperluas konteks emosional foto. Keempat, kesederhanaan visual dan kesadaran estetis, di mana Fandy memilih komposisi yang bersih, minim gangguan visual, dan fokus pada hubungan emosional pasangan. Kelima, integrasi budaya yang memperkaya identitas visual karya melalui busana adat, properti tradisional, atau lokasi bersejarah, selaras dengan teori representasi budaya yang menjadikan simbol visual sebagai media penegasan identitas.

Analisis Semiotika Struktural Roland Barthes

Analisis dilakukan terhadap sepuluh karya fotografi *pre-wedding* Fandy Widyaprakasa menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga level makna: denotasi, konotasi, dan mitos. (Syafa'ad et al., 2023) mengembangkan konsep *studium* dan *punctum* dalam membaca fotografi, di mana *studium* merujuk pada makna umum yang dapat dipahami secara kultural, sementara *punctum* adalah elemen yang menusuk perasaan penonton secara personal. Pada tingkat denotasi, karya-karya Fandy menampilkan pasangan dalam berbagai setting natural seperti padang pasir, perbukitan, air terjun, dan ruang terbuka dengan pencahayaan alami. Subjek


mengenakan busana yang bervariasi dari pakaian adat hingga kasual modern, dengan dominasi warna hitam putih yang menciptakan fokus pada komposisi dan ekspresi. Gestur yang ditampilkan meliputi sentuhan lembut, pelukan intim, pandangan ke kejauhan, hingga momen spontan yang menunjukkan kebahagiaan natural.

Pada karya pertama yang dianalisis, tampak sepasang kekasih di lanskap alam yang luas dan sunyi. Sang pria duduk bersila dengan torso telanjang mengenakan kain dan penutup kepala tradisional, sementara sang wanita berbaring di tanah mengenakan kebaya modern dengan pose pasrah dan lembut. Pada level konotasi, gestur saling bersentuhan menciptakan kesan keintiman emosional yang mendalam, dapat dimaknai sebagai bentuk kasih sayang, perlindungan, atau penyatuan spiritual antar dua jiwa. Pose berbaring sang perempuan menunjukkan sikap pasrah dan tenang, seolah menyimbolkan kepasrahan terhadap cinta, alam, atau bahkan takdir. Busana tradisional yang dikenakan oleh laki-laki mengandung unsur budaya lokal yang kuat, merepresentasikan keterhubungan dengan akar tradisi serta nilai-nilai spiritualitas yang mengakar.

Visual	Unit Analisis
	Lokasi : Padang pasir
	Busana : Pakaian Adat
	Warna : Hitam dan putih
	Pencahayaannya : Cahaya alami kontras
	Gestur : Pria yang menyentuh kepala Wanita yang sedang berbaring.

Tabel 1. Analisis Foto 1

Lanskap alam yang sunyi dan kosong menciptakan suasana kontemplatif, sebuah ruang untuk refleksi, meditasi, dan kesadaran penuh terhadap keberadaan. Ruang kosong tersebut seolah menjadi simbol dari ruang batin manusia. Warna hitam putih menyingkirkan gangguan warna, memungkinkan audiens lebih fokus pada ekspresi dan simbolisme, memperkuat atmosfer melankolis, tenang, dan reflektif yang khas dalam karya fotografi kontemplatif menurut (Fathoni et al., 2025). Pada tataran mitos, foto ini merepresentasikan nilai-nilai budaya dan konstruk sosial yang lebih besar. Relasi antara kedua subjek dalam lanskap luas membangun mitos tentang cinta sebagai sesuatu yang transenden dan sakral, bukan hanya hubungan antar individu tetapi narasi universal tentang penyatuan dua jiwa dalam perjalanan eksistensial mereka. Busana tradisional dan latar alam liar menghadirkan mitos tentang keterhubungan manusia dengan alam dan nilai-nilai leluhur. Laki-laki sebagai representasi maskulinitas spiritual dan perempuan sebagai figur yang lembut dan pasrah membentuk narasi tradisional tentang harmoni dalam peran gender yang saling melengkapi.

Visual	Unit Analisis
	Lokasi : Atap Gedung
	Busana : pakaian gelap berwarna hitam
	Warna : Hitam dan putih
	Pencahayaan : <i>siluet</i>
	Gestur : Kedua subjek berdiri tegak, menghadap ke depan. Posisi mereka sejajar, berdampingan, dengan sedikit jarak di antara mereka.

Tabel 2. Analisis Foto 2

Foto kedua menampilkan dua orang berdiri di area parkir dengan pantulan bayangan yang tampak jelas pada genangan air, menjadi titik fokus komposisi. Garis-garis marka parkir serta siluet bangunan di kejauhan menegaskan lokasi pengambilan gambar berada di lingkungan perkotaan. Pada level konotasi, pantulan bayangan yang ditampilkan secara dominan mengandung makna bahwa realitas sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang tampak di permukaan menurut analisis (Masculinity et al., 2020). Bayangan menjadi simbol dari persepsi, ilusi, atau representasi diri yang tidak utuh.

(E) Expressive	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana yang hening dan penuh perenungan tercermin dari sikap diam kedua subjek. • Sentuhan kepala menciptakan kesan kasih sayang, restu, atau penghiburan. • Nuansa hitam-putih menguatkan kesan nostalgia, spiritualitas, dan kesakralan.
(R) Referensial	<ul style="list-style-type: none"> • Pakaian adat dan lanskap alam dapat mereferensikan prosesi adat atau ritual tradisional Nusantara. • Lokasi terbuka dan jauh dari keramaian mengacu pada ruang-ruang kontemplatif yang sering digunakan untuk momen penting.
(C) Cultural	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam budaya tradisional, laki-laki sering diposisikan sebagai figur pelindung atau pemberi restu, sementara perempuan sebagai penerima kasih atau simbol kesucian. • Foto ini juga mencerminkan mitos “keselarasan manusia dengan alam” dan nilai kesakralan hubungan antarmanusia dalam bingkai adat. • Estetika monokrom memberi kesan waktu yang terhenti, seolah-olah momen ini berada di luar arus kehidupan modern.

Tabel 3. Analisis ERC Semiotika Roland Barthes Foto 1

Penempatan foto dalam posisi terbalik memberi kesan dis-orientasi visual, seakan-akan menantang persepsi penikmatnya terhadap apa yang nyata dan apa yang hanya pantulan. Ini dapat diartikan sebagai representasi tentang ketidakpastian atau kegelisahan manusia dalam memahami identitasnya di tengah kehidupan modern. Kedua sosok yang berdiri berdampingan namun tanpa adanya interaksi yang jelas bisa dimaknai sebagai refleksi dari relasi manusia modern yang terlihat

dekat secara fisik namun terpisah secara emosional, sesuai dengan konsep keterasingan modern yang dijelaskan (Sontag, 1977).

Pada tingkat **mitos**, foto ini menghadirkan pertanyaan mendasar tentang realitas. Dalam kehidupan modern yang sarat dengan citra, media, dan representasi, manusia sering kali lebih terikat pada gambaran tentang dirinya dibandingkan dengan dirinya yang sejati menurut (Barthes, 2001). Bayangan menjadi metafora dari pencarian identitas yang tidak pernah sepenuhnya utuh. Kehidupan di kota besar cenderung menghadirkan situasi di mana individu menjadi anonim, terasing, dan kehilangan keintiman sosial. Hubungan manusia menjadi sebatas kehadiran fisik tanpa kedalaman emosional, tergambaran melalui sosok-sosok yang berdiri berdampingan namun tidak saling berinteraksi.

Dalam karya ketiga yang menampilkan pasangan berjauhan di tengah perbukitan, jarak antara kedua subjek serta arah pandang yang berlawanan mengisyaratkan keterpisahan, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini dapat dimaknai sebagai representasi dari keterasingan, ketidakpastian hubungan, atau kondisi eksistensial manusia yang selalu dalam pencarian. Pilihan warna pakaian yang terang di tengah lanskap alam yang cenderung gelap memberikan kontras yang kuat, dapat dimaknai sebagai simbol dari kesucian, kerapuhan, atau pencarian identitas manusia yang berdiri di tengah kebesaran alam yang misterius dan tidak terjangkau.

Analisis terhadap karya kelima menunjukkan gestur intim dengan laki-laki yang menempatkan tangannya di atas kepala perempuan, menciptakan simbolisme perlindungan dan dukungan emosional yang kuat. Gestur tangan laki-laki yang mengarah ke wajah perempuan menandakan bentuk proteksi, perhatian, dan kepedulian mendalam, dapat diartikan sebagai upaya melindungi pasangan dari gangguan eksternal atau sekadar memberikan rasa nyaman dan aman dalam relasi. Senyum perempuan yang terlihat tulus mencerminkan kondisi psikologis yang dipenuhi kebahagiaan, kenyamanan, dan rasa aman dalam interaksi tersebut, menjadi representasi hubungan yang harmonis serta penuh kasih sayang menurut (Freeman, 2017). Penempatan laki-laki di posisi *foreground* dan perempuan di *background* dengan *framing* yang cenderung sempit mempertegas kedekatan fisik sekaligus emosional, menghadirkan pesan visual mengenai hubungan yang erat dan adanya ikatan batin di antara keduanya. Penggunaan warna monokrom memperkuat kesan emosional, nostalgia, dan keintiman, menjadi simbol dari kesederhanaan, keabadian momen, serta fokus pada perasaan bukan pada distraksi visual warna.

(E) Expressive	<ul style="list-style-type: none">• Foto ini menampilkan pasangan dengan teknik refleksi, sehingga yang terlihat dominan justru bayangannya.• Ada teka-teki ekspresif: "<i>Apakah ini menegaskan identitas mereka yang sesungguhnya, atau justru hanya bayangan semu?</i>"• Dengan kata lain, enigma terletak pada ekspresi yang disamarkan: bukan wajah nyata, melainkan refleksi yang mengaburkan emosi mereka.
-----------------------	---

(R) Referensial	<ul style="list-style-type: none"> • Latar ruang terbuka (seperti <i>rooftop</i> parkir kota) menghadirkan pertanyaan: “mengapa memilih lokasi yang keras, beton, dan urban untuk momen prewedding?” • Biasanya pre-wedding dilakukan di alam, taman, atau tempat romantis. Pemilihan ruang urban ini menimbulkan enigma referensial: audiens mencari alasan atau narasi di balik pilihan tempat tersebut. • Refleksi di genangan air menjadi semacam kode: apakah ini tentang perjalanan hidup yang nyata vs semu? atau momen cinta yang bisa dibaca dari dua sisi?
(C) Cultural	<ul style="list-style-type: none"> • Busana hitam yang dipakai pasangan bisa menimbulkan pertanyaan kultural: apakah ini menantang norma pre-wedding yang biasanya identik dengan busana cerah, putih, dan romantis? • Dalam konteks budaya pernikahan di Indonesia (atau Asia pada umumnya), warna hitam sering diasosiasikan dengan duka atau keseriusan, bukan kebahagiaan. Ini memunculkan mitos kultural: pasangan ingin menampilkan cinta yang tidak selalu manis, tetapi juga realistis. • Kota di latar belakang juga bisa dibaca sebagai simbol modernitas, budaya urban, atau perjalanan hidup di tengah hiruk pikuk peradaban.

Tabel 4. Analisis ERC Semiotika Roland Barthes Foto 2

Dominasi elemen alam tanpa kehadiran unsur buatan manusia mengarahkan penafsiran pada hubungan manusia dengan alam, dapat diinterpretasikan sebagai pencarian kembali terhadap akar kehidupan, kesadaran ekologis, atau bahkan perenungan tentang eksistensi manusia di tengah semesta. Penggunaan warna hitam putih memperkuat kesan dramatik, melankolis, dan kontemplatif sebagaimana dijelaskan (Bilissi & Langford, 2007), memberikan ruang bagi penikmat foto untuk lebih fokus pada narasi emosional serta simbolisme ketimbang aspek dekoratif warna. Pada foto keempat yang menampilkan pasangan saling membelakangi dengan latar sapi di padang rumput, posisi tubuh yang berlawanan arah menciptakan konotasi tentang jarak emosional, harapan, atau kebebasan dalam relasi. Hal ini menyiratkan situasi di mana dua individu berada dalam satu ruang yang sama namun tidak saling terhubung secara emosional.

Perempuan yang menundukkan kepala dengan mata tertutup menandakan kondisi reflektif, kontemplatif, atau bahkan ingin menaruh harapan pada situasi, menghadirkan asosiasi tentang beban pikiran, perenungan, atau kesedihan yang tidak terucapkan. Sapi dalam konteks budaya agraris memiliki konotasi tentang ketenangan, keberlangsungan hidup, kerja keras, dan hubungan harmonis dengan alam. Penempatan sapi di antara dua subjek manusia menjadi simbol tentang kehidupan yang tetap berjalan, terlepas dari dinamika hubungan manusia itu sendiri. Pilihan monokrom memperkuat suasana melankolis, kebersamaan, dan kesan dramatik menurut Freeman (2007), menjadi representasi dari situasi yang bersifat abadi, tidak terikat pada waktu, serta menghadirkan nuansa reflektif yang mendalam.

Perspektif Fotografer dan Interpretasi Makna

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan pada 30 Juni 2025, Fandy menekankan bahwa makna kontemplatif bukan sekadar tampilan visual atau gaya fotografi, melainkan kondisi batin yang tenang, penuh perenungan, dan bersifat personal. "Kontemplatif adalah keadaan reflektif dan

hening yang mengajak subjek dan audiens masuk ke dalam ruang perenungan emosional dan spiritual. Bagaimana kita sebagai fotografer pun bisa merefleksikan diri untuk memikirkan sisi kreatif untuk membuat karya yang memiliki makna dan rasa tersendiri," ungkapnya. Pendekatan ini selaras dengan konsep *mindfulness* dalam fotografi kontemplatif yang dijelaskan oleh (Dudley et al., 1985).

Fandy mengakui terinspirasi oleh ajaran Zen dan nilai-nilai eksistensial yang menekankan kehadiran, keheningan, dan kejujuran emosional. "Zen mengajarkan untuk tidak terburu-buru, untuk hadir. Kadang justru dalam diam, kita bisa merasakan lebih banyak. Dan dari kebiasaan itu akhirnya menjadi sebuah karakter," katanya. Nilai-nilai ini membentuk ideologi visual yang tidak dinyatakan secara verbal tetapi bekerja melalui tanda, termasuk dalam makna mitologis (Barthes, 2001) di mana tanda-tanda visual mulai membawa nilai-nilai budaya atau keyakinan tertentu yang dianggap alamiah. Setiap elemen visual dalam karya-karyanya dipilih secara sengaja untuk membentuk atmosfer keheningan dan refleksi. "Saya suka tempat yang lapang, cahaya matahari pagi atau sore yang lembut, warna-warna bumi. Yang bisa membuat orang menarik napas, lalu diam sejenak," jelasnya.

Dalam pendekatan (Barthes, 2001), elemen-elemen ini berada di level konotatif yakni makna simbolik yang terbaca oleh audiens. Warna netral dapat dikaitkan dengan kedalaman batin, sedangkan ekspresi tenang mengisyaratkan dimensi spiritual yang tidak bersuara. Fandy menyadari bahwa karyanya menuai reaksi beragam dari audiens. "*Pernah ada yang bilang merasa diajak merenung saat melihat foto pasangan duduk bersama di tengah hutan. Namun foto yang seperti ini tetap niche, unpopular. Dibandingkan foto pre-wedding biasanya,*" ujar Fandy.

Respon seperti ini menunjukkan berfungsinya *punctum* dalam teori Barthes, yakni saat elemen kecil dalam visual menyentuh sisi emosional audiens secara personal. Dalam konteks karya Fandy, *punctum* tidak berasal dari sesuatu yang mencolok, melainkan justru dari yang hening dan tidak dipaksakan. Konsep kontemplatif yang diusung Fandy dapat dibaca sebagai bentuk kontra-narasi terhadap budaya visual *prewedding* yang *mainstream*. Ia menyatakan bahwa banyak fotografi *prewedding* saat ini terjebak dalam estetika yang terlalu diarahkan, mewah, atau penuh gestur dramatis. "*Saya ingin menawarkan alternatif yang tidak teriak. Menikah bukan hanya soal pesta atau foto bagus, tapi perjumpaan dua jiwa. Saya ingin membuat ruang untuk itu. Dari gesture pun kita bisa melakukan banyak eksplorasi,*" jelasnya.

Dengan pendekatan ini, karya-karya Fandy membentuk mitos visual dalam pengertian (Barthes, 2001), yakni sistem tanda yang membangun narasi budaya baru bahwa pernikahan bukan semata seremoni sosial, melainkan pengalaman spiritual. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep kontemplatif dalam fotografi *prewedding* karya Fandy Widyaprakasa berhasil mentransformasi genre yang umumnya bersifat komersial menjadi medium ekspresi artistik yang kaya makna filosofis dan spiritual. Melalui pendekatan semiotika struktural Roland Barthes, terungkap bagaimana setiap elemen visual dari komposisi, pencahayaan, warna, hingga gestur subjek bekerja dalam sistem tanda yang kompleks untuk membangun narasi tentang cinta, eksistensi, dan spiritualitas yang mengundang audiens untuk merenung dan merasakan kedalaman makna di balik setiap bidikan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep kontemplatif dalam Fotografi *pre-wedding* karya Fandy Widyaprakasa berhasil mentransformasi genre yang umumnya bersifat komersial dan glamor menjadi medium ekspresi artistik yang kaya makna filosofis dan spiritual. Melalui pendekatan semiotika struktural Roland Barthes, terungkap bahwa setiap elemen visual mulai

dari komposisi, pencahayaan, pemilihan warna monokrom, hingga gestur subjek bekerja dalam sistem tanda yang kompleks untuk membangun narasi mendalam tentang cinta, eksistensi, dan spiritualitas. Konsep kontemplatif diwujudkan melalui lima aspek utama yang membentuk kekhasan visual karya Fandy, yakni pengolahan komposisi seimbang yang mengarahkan persepsi dan emosi audiens, pemanfaatan momen sederhana yang sarat makna tanpa rekayasa berlebihan, integrasi harmonis unsur alam sebagai mitra naratif yang memperkuat konteks emosional, kesederhanaan visual dengan komposisi bersih yang meminimalkan distraksi untuk memfokuskan pada hubungan emosional pasangan, serta integrasi budaya lokal melalui busana adat dan lokasi bersejarah yang memperkaya identitas visual sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya. Analisis pada tiga level makna Barthes menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, karya-karya menampilkan representasi literal pasangan dalam berbagai *setting* natural dengan pencahayaan alami, sementara pada level konotasi terungkap simbolisme keintiman emosional, spiritualitas, pencarian identitas eksistensial, dan refleksi tentang relasi manusia modern yang paradoksal antara kedekatan fisik dan keterpisahan emosional.

Pada tataran mitos, karya-karya Fandy membangun narasi universal yang melampaui representasi individual, menciptakan konstruksi kultural tentang cinta sebagai sesuatu yang transenden dan sakral, keterhubungan fundamental antara manusia dengan alam sebagai bagian dari harmoni kosmik, serta pernikahan sebagai pengalaman spiritual yang mendalam bukan sekadar seremoni sosial atau perayaan material. Wawancara mendalam dengan Fandy mengungkapkan bahwa pendekatan kontemplatifnya terinspirasi oleh ajaran Zen dan nilai-nilai eksistensial yang menekankan kehadiran, keheningan, dan kejujuran emosional, membentuk ideologi visual yang bekerja melalui sistem tanda untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan keyakinan tertentu yang dianggap alamiah. Konsep kontemplatif yang diusung Fandy dapat dibaca sebagai bentuk kontra-narasi terhadap budaya visual *prewedding* yang *mainstream*, menawarkan alternatif yang tidak eksploitatif terhadap emosi, melainkan menghadirkan ruang reflektif bagi audiens untuk merenungkan esensi sejati dari komitmen pernikahan.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis signifikan pada studi semiotika visual dan analisis fotografi dengan mengungkap bagaimana makna diciptakan, dikonstruksi, dan diinterpretasikan dalam medium visual yang semakin berpengaruh dalam budaya kontemporer, khususnya dalam konteks bagaimana fotografi *prewedding* kontemplatif dapat berfungsi sebagai medium pelestarian nilai budaya sekaligus eksplorasi artistik yang mendalam dalam mengkomunikasikan narasi cinta dan spiritualitas melalui bahasa visual yang universal namun tetap berakar pada identitas kultural lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2001). Camera Lucida: Reflections on Photography. *Reading Images*, 54–61. https://doi.org/10.1007/978-1-137-08886-4_6
- Bilissi, E., & Langford, M. (2007). *Langford's Advanced Photography*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=RridTrm9cWQC>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ>
- Darmawati, & Muhammad Rizki Riyanda. (2024). *Analisis Semiotika Fotografi Pre-wedding Karya Govindarumi. Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(4), 109–117. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.453>
- Dudley, W. S., et al (1985). *The Naval War of 1812: A Documentary History*. Naval Historical Center, Department of the Navy. https://books.google.co.id/books?id=EUFKtqF_tBMC
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. McGraw-Hill.

<https://books.google.co.id/books?id=zuZeAAAACAAJ>

Fajar, M. M., Johari, A., & Atmami, H. (2021). *Analisis Visual Fotografi Pre-Wedding Konsep Street Fotografi Karya Naturallica Photo*. *Jurnal Desain*, 8(3), 207.
<https://doi.org/10.30998/jd.v8i3.8579>

Fathoni, A., Thabrani, A. M., Wijaya, A. Y., & Qashdi, M. (2025). The Canggha Agung Tradition as a Pre-Wedding Ceremony in West Kalianget Village, Sumenep Regency. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law and Family Studies*, 7(1), 47–64. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v7i1.10497>

Freeman, M. (2017). *The Photographer's Eye Digitally Remastered 10th Anniversary Edition: Composition and Design for Better Digital Photos*.

Gani, R. (2016). *Jurnalistik foto suatu pengantar*.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWlNeooC>

Lotan, F. F., Rusli, E., & Arsita, A. (2018). Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret Dalam Karya Seni Stensil Digie Sigit. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(1), 31–49.
<https://doi.org/10.24821/specta.v1i1.1896>

Markowski, G. (1984). *The Art of Photography: Image and Illusion*. Prentice-Hall.
https://books.google.co.id/books?id=_59wQgAACAAJ

Masculinity, H., Pictures, P., & Assessment, A. (2020). *Social Construction of Hegemonic Masculinity in Pre-Wedding Pictures: An Assessment*. 5(2).

Putu, L., Ariyani, S., Maryati, T., & Atmadja, A. T. (2023). Proceedings of the 2nd International Conference on Languages and Arts across Cultures (ICLAAC 2022). In *Proceedings of the 2nd International Conference on Languages and Arts across Cultures (ICLAAC 2022)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-29-9>

Satyapura, D. T. (2021). Estetika Fotografi Dalam Foto Pre-wedding Karya Alvin Fauzie. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3(1210620032), 1–16.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>

Sontag, S. (1977). *On Photography*. Picador. <https://books.google.co.id/books?id=SZx8ZBrkHygC>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syafa'ad, M., Sakka, A. R., & Ismail Ahmad, L. O. (2023). *Prewedding in the Perspective of Islamic Law*. 43–53. <https://journal.um-surabaya.ac.id/sociolegal/article/view/23400>

Wasyah, I., Ratnawati, I., & Anggriani, S. D. (2025). Tradisi dalam Bingkai Modern: Analisis Visual Fotografi Prewedding Mahalini oleh Axioo Photo. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(4), 454–468. <https://doi.org/10.17977/um064v5i42025p454-468>

Yunita, I. (2025). *the Bridal Shower Celebration As a Pre-Wedding Rites of Passage Among Millennials (Generation Y) and Generation Z in Indonesia*. 1(1).

Zulmi, I. N. (2014). *Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri Pada Pameran Aftermath: Indonesia In Midst Of Catastrophes Tahun 2012*. 8(33), 44.